

Pemanfaatan Buah Bunut Sebagai Jamu Dalam Penyembuhan Peradangan Hemoroid

Latifa Azzahra Safitri^{1*}, Yudha Irhasyuarna², Mella Mustika Sari³

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia, 70123.

Email Correspondent*: latifaazzahra25052@gmail.com

Abstrak

Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional dilingkungan sekitar seperti pohon bunut yang sering dibasmi karena dianggap pohon besar mengganggu dan mampu merusak bangunan disekitarnya, padahal buahnya banyak mengandung manfaat dan serat untuk mengobati penyakit hemoroid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk jamu serbuk yang bisa membantu penyembuhan peradangan hemoroid. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek uji coba penelitian adalah 4 orang penderita hemoroid di RS. TPT Dr. R. Soeharsono Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamu serbuk buah bunut benar efektif dapat menyembuhkan peradangan pada pasien hemoroid tingkat stadium 1 dan 2 hal ini dibuktikan dengan hasil observasi langsung oleh peneliti, pengakuan pasien dan hasil pemeriksaan dokter yang bersangkutan.

Kata Kunci: Jamu Serbuk, Buah Bunut, Hemoroid

Abstract

The lack of public knowledge about traditional medicines in the surrounding environment, such as the bunut tree which is often exterminated because it is considered a large tree that can disturb and damage surrounding buildings, even though its fruit contains many benefits and fiber to treat hemorrhoids. Therefore, this study aims to produce powdered herbal products that can help heal hemorrhoidal inflammation. This research includes qualitative descriptive research. The research trial subjects were 4 people with hemorrhoids at the hospital. TPT Dr. R. Soeharsono Banjarmasin. The results showed that the herbal medicine bunut fruit powder was really effective in curing inflammation in hemorrhoidal patients at stage 1 and 2. This was evidenced by the results of direct observations by researchers, patient confessions and the results of the doctor's examination.

Keywords: Herbal Powder, Bunut Fruit, Hemorrhoids.

PENDAHULUAN

Bunut merupakan salah satu tumbuhan berbunga terbesar dengan spesies yang mencapai hingga 800m lebih. Bunut adalah tumbuhan atau pohon berkayu sedang, epifit dan bersemak. Tumbuh sebagai keanekaragaman hayati dibanyak wilayah tropis di dunia termasuk wilayah Indo-Australasia, Neotropis dan Afrotropis . Bunut atau tanaman dengan nama latin ficus virens adalah tumbuhan dari marga Ficus (jenis

beringin) dan dari family Moraceae yang berupa pohon dengan daun mahkota yang menyebar, tumbuh hingga 15m tetapi kadang-kadang tumbuh hingga 30m. Pohon ini sering dibasmi, bunut dianggap pohon besar yang mengganggu dan mampu merusak bangunan disekitarnya. Di habitat aslinya pohon ini berada didataran rendah dan tinggi sampai 1200 mdpl dan sering dijumpai dipinggir sungai, selokan dan kadang banyak mendominasi sumber air (Adriani, 2018).

Berdasarkan data (Tim Riset medis, 2020) menyebutkan bahwa bunut adalah pohon daun dengan mahkota yang menyebar, biasanya tumbuh hingga 15m tetapi kadang-kadang mencapai 30m. Panjang daun bunut sekitar 0,5 - 1,5cm sedangkan bilah daunnya berukuran sekitar 8,0 -19,0 x 3,5 – 9,0 cm. Tangkai daun bunut menghasilkan cairan encer hingga agak encer seperti susu. Bunut memiliki batang yang berguguran, tanpa daun selama sekitar satu minggu dibulan September, Oktober atau November. Pori-pori yang menonjol pada batang bunut seringberbentuk garis horizontal. Kulit pada batangnya tumbuh dengan cepat dan banyak. Buah bunut menempel pada dahan, dengan diameter sekitar 10 mm berbentuk globular, berwarna coklat kemerahan hingga putih. Panjang tangkainya mencapai hingga 6 mm. Buah bunut umumnya matang pada bulan juni sampai agustus. Daging bagian dalam bunut lembut dan kenyal, serat dengan biji kecil yang bisa dimakan yang meletus dan renyah. Buah yang lebih muda memiliki rasa yang lebih ramping, kadar gula lebih rendah dan daging pada umumnya lebih bertekstur seperti kapas dengan rongga biji yang lebih sedikit (Putri, 2020).

Bunut dilaporkan kaya flavonoid, dan mengandung senyawa fenolik serta antioksidan dalam jumlah yang cukup. Senyawa glikosida flavonoid yang terdapat dalam bunut diantaranya kuersetin dan

kaempferol. Kulit bunut yang berwarna merah keunguan menunjukkan tingkat fitokimia antioksidan yang tinggi sedangkan biji kecil dan kulitnya yang dapat dimakan memiliki kandungan serat yang tinggi (Ghimeray, 2015).

Buah bunut mengandung sejumlah kecil mineral dan kelompok vitamin B, Selain itu juga mengandung kalium, kalsium, zat besi dan vitamin A, B6, dan C serta rendah lemak jenuh, kolesterol dan natrium (Aye, 2020). Buah bunut adalah sumber serat makanan yang baik, bermanfaat untuk kesehatan sistem pencernaan. Buah bunut telah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit umum selama ribuan tahun. Lebih dari 40 penyakit yang berhubungan dengan sistem pencernaan, endokrin, reproduksi, dan pernafasan telah diobati dengan buah, ekstrak dan komponen bunut (Khan, 2014).

Dewasa ini pola makan masyarakat semakin berubah sesuai dengan tuntutan keadaan, banyak para pekerja yang hanya mengutamakan rasa kenyang di banding gizi dari makanan yang hendak dimakan. Padahal mengonsumsi makanan rendah serat terlalu banyak dapat menyebabkan susah buang air besar. Bila sudah mengalami kesulitan dalam buang air besar, maka akhirnya untuk mengeluarkan feses kita harus mengejan. Hal ini menyebabkan pembuluh darah di daerah anus yakni pleksus hemorrhoidalis akan merenggang, membesar karena adanya

tekanan yang tinggi dari dalam (Mulyani, 2016). Bila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka pembuluh darah itu tidak akan mampu kembali ke bentuk semula (Azmin dkk, 2019). Kejadian ini dialami pula oleh wanita yang sedang hamil dan seseorang yang obesitas. Lama kelamaan, akan terjadi penonjolan yang tidak dapat dimasukkan kembali ke dalam anus, sehingga harus dilakukan operasi (Murbawani, 2016). Hemoroid yang membesar dapat disertai dengan prolaps yang melalui anus, apabila prolaps tidak segera diobati dapat menjadi kronik dan bisa terinfeksi atau mengalami trombosis. Prolaps yang sudah terinfeksi akan menimbulkan rasa nyeri yang hebat dan akan terjadi pendarahan yang banyak.

Hemoroid berasal dari kata "haima" dan "rheo" yang dalam medis berarti pelebaran pembuluh darah. Menurut data Depkes tahun 2015 prevalensi hemoroid di Indonesia setidaknya 5,7% dari total populasi atau sekitar 10 juta orang namun lainnya 1,5% saja yang terdiagnosa. Selain itu data Riskesdas menyebutkan ada 12,5 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami hemoroid (Marcellus, 2016). Penanganan hemoroid dapat melalui obat ataupun operasi untuk tahap yang lebih parah. Sediaan topikal (salep, suppositoria) dan oral tersedia sebagai pengobatan hemoroid. Sediaan hemoroid mengandung analgetik, steroid, antiseptik,

zat protektan, vasokonstriksi, adstringen, dan keratolitik (Mohammed, 2016).

Pengobatan tradisional dengan tumbuhan herbal sering disebut fitoterapi atau pengobatan dengan jamu (Azmin dan Rahmawati, 2019). Tidak hanya itu, pengobatan tradisional lebih diminati karena masyarakat merasa obat non tradisional memiliki harga yang lebih mahal sehingga jamu dapat menjadi solusi untuk menghemat biaya hidup (Mulisa, 2022). Dilansir dari Litbang Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa penduduk Indonesia 50% mengonsumsi jamu sebagai obat tradisional. Menurut (Litbang Depkes, 2015) Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit (Wahyuningsih dkk, 2022). Data Riskesdas ini menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional telah diterima oleh masyarakat Indonesia (Rubianti dkk, 2022).

Dilansir dari Litbang Departemen Kesehatan menyebutkan bahwa penduduk Indonesia 50% mengonsumsi jamu sebagai obat tradisional. Menurut (Litbang Depkes, 2015) Riset kesehatan dasar tahun 2010, menunjukkan bahwa 50% penduduk Indonesia menggunakan jamu, baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Data Riskesdas ini

menunjukkan bahwa, jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia (Martiningsih dan Azmin, 2019).

Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional dilingkungan sekitar seperti pohon bunut yang sering dibasmi karena dianggap pohon besar mengganggu dan mampu merusak bangunan disekitarnya, padahal buahnya banyak mengandung manfaat dan serat untuk mengobati penyakit hemoroid. Buah bunut memiliki kandungan senyawa flavonoid, senyawa flavonoid memiliki peran penting sebagai anti pembengkakan, membantu memperlancar sistem peredaran darah, memperkuat jaringan ikat dan pembuluh darah. Selain itu lebih dari 40 penyakit yang berhubungan dengan sistem pencernaan, endokrin, reproduksi, dan pernafasan telah diobati dengan buah, ekstrak dan komponen bunut (Khan, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Uji Efektivitas Jamu Serbuk Buah Bunut terhadap Penyembuhan Peradangan Hemoroid. Herbal ini diproduksi berupa serbuk jamu yang diolah menggunakan buah bunut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan

teknik wawancara dan observasi. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling bertujuan untuk pengambilan sampel yaitu penderita yang dipilih secara sengaja oleh peneliti. Jumlah pasien yang dipilih sebanyak 4 orang, dikarenakan adanya keterbatasan pasien saat dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sains terapan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, diperoleh data uji efektifitas jamu serbuk buah bunut yang telah diujikan kepada 4 pasien peradangan hemoroid (stadium 1 dan 2) yang didapatkan datanya dari dokter spesialis penyakit dalam di RS. TPT Dr. R. Soeharsono Banjarmasin.

Pada penelitian ini melakukan observasi dan telah mendapatkan data dari 4 pasien peradangan hemoroid (stadium 1 dan 2) yang didapatkan datanya dari dokter spesialis penyakit dalam di RS. TPT Dr. R. Soeharsono Banjarmasin data ini hanya bisa didapatkan melalui wawancara, hal ini dikarenakan adanya ketentuan kerahasiaan dokumen pasien yang tidak bisa dipublikasikan secara umum.

Adapun data pasien dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Tingkat Penyakit Pasien Hemoroid

No.	Nama Pasien	Stadium	Gejala yang Diderita Pasien
1	SM	1	Seringnya sakit perut dan susahnya buang air besar

2	AP	2	Pendarahan BAB, badan meriang, nyeri pada saat duduk
3	ZA	2	Munculnya benjolan dari anus saat BAB dan keluarnya darah saat BAB serta terganggunya saat berjalan
4	SB	1	Intensitas bab yang tinggi tetapi diiringi dengan adanya sembelit

Berdasarkan data yang telah diperoleh dilapangan maka peneliti mencoba melakukan sebuah pre-eksperimen, dimana peneliti membuat sebuah produk jamu serbuk buah bunut yang bertujuan untuk menyembuhkan peradangan pasien hemoroid. Adapun Langkah-langkah proses produksi jamu serbuk buah bunut sebagai berikut ini :

Tabel 2. Prosedur Produksi Jamu Serbuk Bunut

No	Proses Pembuatan	Gambar Proses Pembuatan
1.	Menyiapkan alat dan bahan produksi. Bahan : buah bunut tua 1 kg Alat : timbangan, gelas ukur, blender, saringan, pengayak, nampan, wajan dan alat masak lainnya	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
2.	Mensortir bahan baku, untuk memilah buah yang berkualitas untuk dipakai.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
3.	Pembersihan bahan baku, pembersihan dilakukan menggunakan air bersih mengalir agar tidak ada kotoran yang masih menempel.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
4.	Pengeringan bahan baku (Pensangraian bahan baku), untuk mengurangi kadar air, mempermudah penghalusan dan agar produk bisa bertahan lama.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)

5.	Penghalusan bahan baku, untuk mendapatkan serbuk jamu yang lebih halus.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
6.	Pengayakan bahan baku yang telah dihaluskan, bertujuan untuk mendapatkan serbuk jamu yang lebih halus dan mudah dikonsumsi.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
	Penimbangan serbuk jamu yang sudah siap saji, bertujuan untuk mendapatkan dosis yang pas untuk diujikan kepada pasien hemoroid.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)
	Pengemasan serbuk jamu, bertujuan agar serbuk jamu tetap terjaga, awet dan terlindungi dari kedinginan udara dan bakteri untuk bisa bertahan lama.	 (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada tahap awal ini peneliti menyiapkan bahan utama yaitu buah bunut dan alat-alat yang disiapkan yaitu timbangan, gelas ukur, blender, saringan, pengayak, nampan, wajan dan alat masak lainnya. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan menyortir bahan baku, peneliti melakukan pensortiran bahan baku antara yang baik maupun tidak, kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan produksi yang berkualitas baik dan higienis. Kegiatan dilanjutkan ke proses pencucian, bertujuan agar menghasilkan bahan yang higienis dan layak untuk dikonsumsi serta bertujuan untuk

menghilangkan dari kotoran yang menempel pada bahan baku.

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu tahap pengeringan buah bunut dengan cara proses pengsangraian menggunakan wajan dan alat masak lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Christanto (2016) bahwa tujuan proses pengeringan bahan baku bertujuan agar kandungan air berkurang, selain itu tujuan pengeringan bahan baku ini mempermudah peneliti dalam membuat serbuk buah bunut keproses selanjutnya yaitu penghalusan bahan baku menggunakan blender. Setelah didapatkannya serbuk buah bunut melalui proses penghalusan bahan baku kemudian peneliti melakukan pengayakan, untuk mendapatkan hasil yang benar-benar halus.

Setelah beberapa proses yang dilakukan maka tahap terakhir peneliti menentukan dosis yang akan diberikan masing-masing pasien untuk diujikan dan melakukan pengemasan terhadap jamu serbuk buah bunut yang telah siap dikonsumsi pasien dengan ketentuan aturan pemakaian yaitu diseduhkan kedalam 250ml air diminum per 2x sehari. Adapun ukuran dosis untuk pasien sebagai berikut:

Tabel 3. Dosis Jamu Pasien

No	Nama Pasien	Dosis Pasien
1	SM	150gram
2	AP	250gram
3	ZA	300gram
4	SB	200gram

Pada proses pengambilan data uji efektivitas ini peneliti melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama ialah dengan melakukan observasi kelapangan dan menentukan pasien mana yang bersedia untuk diujikan kesembuhannya menggunakan jamu serbuk buah bunut. Setelah mendapatkan persetujuan dan ketersediaan pasien dalam mengkonsumsi jamu serbuk maka peneliti melakukan proses penjelasan pada masing-masing pasien terhadap aturan pemakaian yaitu bahwa dosis yang diberikan diseduhkan kedalam 250ml air dan diminum rutin per 2x sehari. Setelah itu peneliti melakukan tahapan observasi langsung ketempat kediaman masing-masing pasien dengan waktu 3 hari sekali sesuai dengan kesepakatan bersama. Hasil efektivitas jamu serbuk dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Efektivitas Jamu Serbuk pada Stadium Berbeda

Nama Pasien (Stadium)	Dosis Pemakaian	Hasil Observasi Efektivitas Jamu Serbuk
SM (Stadium 1)	150gr + 250ml air	Hari ke-1 : Sakit perut berkurang Hari ke-2 : Sudah bisa BAB Hari ke-3 : Pasien lupa meminum Hari ke-4 : Pasien tidak menemukan keluhan
AP (Stadium 2)	250gr + 250ml air	Hari ke-1 : Badan tidak lagi meriang, nyeri berkurang Hari ke-2 : tidak terdapatnya pendarahan pada saat BAB dan sudah bisa duduk normal
ZA (Stadium 2)	300gr + 250ml air	Hari ke-1 : gangguan saat berjalan mulai berkurang

Nama Pasien (Stadium)	Dosis Pemakaian	Hasil Observasi Efektivitas Jamu Serbuk
		Hari ke-2 : pendarahan pada saat bab tidak ada lagi dan benjolan mulai berkurang Hari ke-3 : benjolan pada dubur dan keluhan lainnya tidak lagi dirasakan
SB (Stadium 1)	200gr + 250ml air	Hari ke-1 : Intensitas BAB mulai berkurang Hari ke-2 : Sembelit tidak dirasakan lagi saat BAB Hari ke-3 : Tidak ada keluhan yang dirasakan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pasien dengan stadium 1 diujikan kepada ibu Maryam dan bapak Soelaiman Bahrudin dengan dosis yang berbeda, ibu Maryam dengan dosis 150gr dan bapak Soelaiman 200gr. Hasil yang didapatkan hemoroid yang diderita bapak Soelaiman dapat disembuhkan dengan waktu 3 hari dibanding ibu Maryam dengan waktu 4 hari hanya mengalami pengurangan gejala. Hal ini rupanya karena ketidakteraturannya ibu Maryam dalam mengkonsumsi jamu yang telah dianjurkan dan kesibukan rutinitas yang dilakukan ibu Maryam setiap harinya.

Data yang diperoleh selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pasien dengan stadium 2 diujikan kepada bapak Agus Purwanto dan bapak Zulkifli A dengan dosis yang berbeda, bapak Agus Purwanto 250gr dan bapak Zulkifli A 300gr. Hasil yang didapatkan hemoroid yang diderita bapak Agus Purwanto dan bapak Zulkifli A dapat disembuhkan hanya saja waktu

penyembuhan yang berbeda antar keduanya, dimana bapak Agus Purwanto lebih cepat karena gejala yang dideritanya lebih ringan dibandingkan bapak Zulkifli A.

Berdasarkan perbandingan data yang telah didapatkan dilapangan menunjukan bahwa semakin besar dosis yang diberikan kepada pasien maka semakin cepat pula proses penyembuhannya, hal ini tentu saja didasarkan dengan gejala yang diderita pasien. Semakin ringan gejala yang diderita pasien maka semakin cepat pula proses penyembuhannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian dilapangan menunjukan bahwa jamu serbuk buah bunut benar efektif dapat menyembuhkan peradangan pada pasien hemoroid tingkat stadium 1 dan 2 hal ini dibuktikan dengan hasil observasi langsung oleh peneliti, pengakuan pasien dan hasil pemeriksaan dokter yang bersangkutan. Sedangkan untuk hemoroid stadium 3 dan 4 dr. Budi Indra, Sp.PD,M.Kes menjelaskan harus menggunakan bantuan tenaga medis karena pada tingkat stadium ini digolongkan penyakit berat dan harus dilakukan tindakan perawatan intensif bahkan bila perlu dilakukan tindakan operasi dalam penyembuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sains terapan dengan menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif, menunjukan

bahwa data yang telah diperoleh selama penelitian dilapangan menunjukan jamu serbuk buah bunut benar efektif dapat menyembuhkan peradangan pada pasien hemoroid tingkat stadium 1 dan 2 hal ini dibuktikan dengan hasil observasi langsung oleh peneliti, pengakuan pasien dan hasil pemeriksaan dokter yang bersangkutan. Begitupula berdasarkan perbandingan data yang telah didapatkan dilapangan menunjukan bahwa semakin besar dosis yang diberikan kepada pasien maka semakin cepat pula proses penyembuhannya, hal ini tentu saja didasarkan dengan gejala yang diderita pasien. Semakin ringan gejala yang diderita pasien maka semakin cepat pula proses penyembuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 34-39.
- Adriani, A., Retno, K., & IK, G. (2018). Jenis, status dan pemanfaatan tumbuhan jenis pohon di desa adat Baturning, kecamatan Abiensal, kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 168-175.
- Azmin, N., Rahmawati, A., & Hidayatullah, M. E. (2019). Uji kandungan fitokimia dan etnobotani tumbuhan obat tradisional berbasis pengetahuan lokal di kecamatan Lambitu kabupaten Bima. *Florea: J Biol Pembelajarannya*, 6, 101-113.
- Agoes. (2016). Kajian pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di desa Tolai kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutung. *E-JIP BIOL*, 5(2), 92-108.
- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2019). Skrining dan analisis fitokimia tumbuhan obat tradisional masyarakat kabupaten bima. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, 6(2), 259-268.
- Aye, M., M, Y. S., & Pyea, P. H. (2020). Sustainable use of fig species provides nutrition and medicine for ethnic minority communities in the southern state of Myanmar. *Research Square*.
- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Daerah Bima. In *Prosiding Seminar Nasional II APPPI NTB* (Vol. 1, No. 1).
- Chasanah. (2017). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *E-Jurnal*, 16(2), 291-298.
- Christianto, A., & Zulkifli. (2016). *Herbal nusantara 1001 ramuan tradisional asli Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danar, F. S. (2018). Diagnosis dan penanganan hemoroid. *J Majority*, 4.
- Efrimila, Wardenaar E, & Sisillia L. (2107). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak di Desa Kayu Tanam kecamatan Mandor kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234-246.
- Ghimeray, A., K, J. U., S, L. H., & Y, K. (2015). In vitro antioxidant, collagenase inhibition, and in vivo anti-wrinkle effects of combined formulation containing Punica granatum, Ginkgo biloba, Ficus carica, and Morus alba fruits extract. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 8, 389-396.

- Hakim, R., & Nafa, F. (2014). Tumbuhan Herbal dan Kandungan Senyawa pada jamu sebagai obat tradisional di Desa Kayumas, Situbondo. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(5), 12.
- I, W. M. (2018). Management of internal hemorrhoid with rubber band ligation procedure. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2(5), 2303-2305.
- IDN, M. (2020). *Bunut Bangkok : Manfaat – Efek Samping dan Tips Konsumsi*. Retrieved from idnmedis.com: <https://idnmedis.com/bunut-bangkok>
- Izzudin, & Azrianingsih. (2016). Inventarisasi tumbuhan obat di kampung Adat Urung, Desa Urung, kecamatan Sukajaya, kabupaten Bogor. *E-Jurnal*, 3.
- Khan, H., Akhtar, N., & Ali, A. (2014). Effects of cream containing ficus carica L. fruit fxttract on skin parameters: In vivo evaluation. *Indian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 76(6), 56-64.
- Loshriwat, V. (2017). Hemoroids from basic pathopsiology to clinical management. *Word J Gastroenterol*, 18(17), 209-217.
- Marcellus, W., & Wim, D. J. (2016). *Buku ajar patology II* (13 ed., Vol. 4). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mulisa, M., Hayatun, A., Rizki, R., Putri, N., Mirnawati, E., Zahra, N. P., ... & Nurlailah, N. (2022). Studi Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tradisional Di Wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 37-43.
- Mohammed, O., & Orabi, E. (2016). Antiviral and antioxidant activities of flavanoids of ficus virens : experiment and theoretical investigation . *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 5(3), 120-128.
- Martiningsih, N. M., & Azmin, N. (2018). Inventarisasi berbagai jenis tumbuhan obat tradisional di kecamatan Wawo sebagai kearifan lokal masyarakat Bima. *Oryza J Pendidik Biol*, 7, 8-13.
- Mulyani, H., & dkk. (2016). Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam serat primbon jampi Jawi jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(11), 73-91.
- Murbawani , Agus, S., & Aditiawati, W. (2016). Maternal obesity : impact in pregnancy. *Syst Rev Pharm*, 1(2), 695-698.
- Nugroho, S. (2017). Hubungan aktivitas fisik dan konstipasi dengan derajat hemoroid di URJ bedah dr. Soegiri Lamongan Surya. *Surya*, 2(18), 41-50.
- Peristiawan, R., Danang, A., Agus , T., & Tofan , A. M. (2017). Uji keamanan dan manfaat ramuan jamu untuk hemoroid dibandingkan dengan diosmin hisperidin. *Media Litbangkes*, 27(1), 57-64.
- Putri, R. S., & Ahmad, Y. (2020). Identifikasi kesehatan tanaman berkayu dikawasan kebun bunga raya banua kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal sylva Scientiae*, 03(2).
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (Ageratum conyzoides) Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 7-12.
- Rukmi, H. A., & Sangi, M. (2019). Kajian pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Tolai kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 3(5), 1241-1244.
- Wahyuningsih, D., Juhaini, J., Novita, H., Nurafiatullah, N., Rosninda, R.,

- Awalyah, Y., ... & Nasir, M. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 27-36.
- Sunarto , S. (2016). Analisis faktor aktivitas fisik resiko terjadi hemoroid di klinik Etika. *Jurnal Keperawatan Global*, 1(2), 94-99.
- Yudha , S., & Saptrini, M. (2015). Anti-inflammatory activity of the major compound from methanol extract of *Phaleria macrocarpa* Leaves. *Journal of Applied Sciences*, 2, 1195-1198